



DOI: <https://doi.org/10.38035/>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Hambatan Internal yang Dihadapi Guru BK dalam Pelaksanaan Layanan Informasi di SMA N 2 Singkep

Dion Mart Silaban¹, Ninil Elfira², Rully Andi Yaksa³

¹Universitas Jambi, Jambi, Indonesia, dion.mart49@gmail.com

²Universitas Jambi, Jambi, Indonesia.

³Universitas Jambi, Jambi, Indonesia.

Corresponding Author: dion.mart49@gmail.com¹

Abstract: *This study aims to identify the internal barriers faced by Guidance and Counseling (GC) teachers in implementing information services at SMA Negeri 2 Singkep. Information services are an essential component of guidance and counseling, supporting students in gaining understanding related to education, career development, and personal growth. However, their implementation often encounters various challenges. This research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, involving one GC teacher at SMA Negeri 2 Singkep as the research subject. Data validity was ensured through technique triangulation. The findings indicate that the internal barriers experienced by the GC teacher include limited technical competence, multiple roles and excessive workload, lack of supporting facilities, and an insufficient number of GC teachers compared to the student population. These constraints affect the optimal implementation of information services. Efforts undertaken by the GC teacher to address these barriers include evaluating the services, improving professional competence, and coordinating with the school to avoid additional non-GC duties and to request additional GC personnel. Overall, the implementation of information services at SMA Negeri 2 Singkep has not been fully optimized due to several complex internal barriers. Therefore, school support, enhanced teacher competence, and adequate supporting facilities are required to ensure that information services run effectively and contribute positively to student development.*

Keyword: *Internal Barriers, Guidance And Counseling Teacher, Information Services, Guidance And Counseling.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan internal yang dihadapi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam pelaksanaan layanan informasi di SMA Negeri 2 Singkep. Layanan informasi merupakan bagian penting dari bimbingan dan konseling yang berperan dalam membantu siswa memperoleh pemahaman tentang pendidikan, karier, maupun perkembangan pribadi. Namun, pelaksanaannya sering menemui berbagai kendala. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian satu orang guru BK di SMA Negeri 2 Singkep. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa hambatan internal yang dialami guru BK meliputi keterbatasan kompetensi teknis, peran ganda dan beban kerja berlebih, keterbatasan sarana pendukung, serta jumlah guru BK yang tidak sebanding dengan jumlah siswa. Hambatan tersebut berdampak pada kurang optimalnya pelaksanaan layanan informasi. Adapun upaya yang dilakukan guru BK untuk mengatasi hambatan antara lain evaluasi layanan, meningkatkan kompetensi profesional, serta berkoordinasi dengan pihak sekolah agar tidak diberikan tugas rangkap dan menambah tenaga guru BK. Pelaksanaan layanan informasi di SMA Negeri 2 Singkep belum berjalan optimal karena hambatan internal yang cukup kompleks. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sekolah, peningkatan kompetensi guru BK, serta penyediaan sarana pendukung yang memadai agar layanan informasi dapat berjalan efektif dan berkontribusi pada perkembangan siswa.

Kata Kunci: Stres Akademik, Mahasiswa, Perbandingan, Bimbingan Dan Konseling.

PENDAHULUAN

Dalam sistem pendidikan, layanan informasi merupakan bagian dari bimbingan dan konseling yang dirancang untuk memberikan wawasan dan pemahaman kepada siswa tentang berbagai aspek kehidupan, seperti pilihan karier, perencanaan pendidikan, dan pengembangan pribadi. Layanan ini berperan penting untuk membantu siswa mengambil keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang akurat. Prayitno dan Amti (2004) menyatakan bahwa layanan informasi bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan yang relevan dan membantu siswa memahami berbagai pilihan yang tersedia sesuai dengan kondisi dan potensinya.

Pada bimbingan konseling, layanan informasi adalah salah satu bentuk bimbingan konseling yang dibuat untuk memberikan wawasan kepada siswa dalam berbagai aspek kehidupan. Contoh dari aspek tersebut adalah pengembangan diri, pilihan karier, hingga perencanaan pendidikan lebih lanjut. Layanan informasi berperan penting dalam membantu siswa mengambil keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang akurat. Prayitno dan Amti (2004) menyatakan bahwa tujuan layanan informasi adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman yang relevan serta membantu dalam memahami pilihan yang sesuai dengan potensi dengan kondisi.

Namun, dalam praktiknya penerapan layanan bimbingan dan konseling sering kali menghadapi berbagai hambatan. Di SMA N 2 Singkep, Salah satu kendala utama adalah minimnya perhatian dan keterlibatan siswa. Kebanyakan siswa lebih cenderung menganggap layanan ini kurang menarik karena metode penyampaian cenderung monoton atau bisa dianggap juga kurang relevan. Winkel dan Sri Hastuti (2006) menyatakan bahwa cara penyampaian yang kurang bervariasi atau bisa disebut juga monoton mampu menyebabkan siswa keilangan minat untuk menyimak dan memahami isi layanan tersebut.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi hambatan signifikan. Dalam era digital, penggunaan teknologi informasi seperti multimedia dan platform daring dapat membantu menyampaikan layanan informasi secara lebih menarik dan efektif. Namun, kenyataannya, banyak sekolah masih kekurangan fasilitas tersebut. Santrock (2011) menyatakan bahwa penyampaian informasi yang efektif memerlukan dukungan sarana modern seperti perangkat audiovisual, akses internet, dan perangkat lunak interaktif. Tanpa dukungan ini, guru BK sulit memanfaatkan metode penyampaian yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Keterbatasan dalam bidang sarana dan prasarana menjadi hambatan besar dalam pelaksanaan layanan ini. Di era digital ini, multimedia dan platform menjadi teknologi informasi yang mampu menyampaikan layanan secara lebih menarik dan efektif. Pada kenyataannya, banyak sekolah yang belum mempunyai fasilitas tersebut. Santrock (2011)

menungkapkan bahwa penyampaian informasi akan lebih efektif jika diimbangi dengan perangkat dukungan perangkat modern seperti akses internet, alat audiovisual, dan perangkat lunak interaktif. Tanpa dukungan ini, guru BK dinilai sulit menerapkan metode penyampaian yang sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini.

Tidak hanya itu, beban kerja guru BK yang tinggi juga menjadi kendala utama dalam memberikan layanan informasi secara optimal. Guru BK di sekolah sering kali memiliki tanggung jawab yang beragam, mulai dari layanan konseling individu, bimbingan kelompok, hingga tugas administrasi yang menyita waktu. Menurut Winkel dan Sri Hastuti (2006), “beban kerja yang berat dapat mengurangi kreativitas guru BK dalam menyusun dan menyampaikan materi layanan informasi yang menarik dan berkualitas”.

Selain itu, tingginya beban kerja guru BK juga mampu menjadi hambatan utama dalam menyampaikan dan memberikan informasi secara maksimal. Guru BK di sekolah kerap kali harus menangani berbagai tanggung jawab yang meliputi pemberian konseling individu, bimbingan kelompok, hingga melaksanakan tugas administrasi sekolah. Winkel dan Sri (2006) menjelaskan bahwa beban kerja yang berlebihan mampu mengurangi kemampuan guru BK dalam berinovasi serta menyampaikan informasi materi layanan yang menarik dan bermutu.

Di sisi lain, kurangnya pelatihan dalam penggunaan teknologi juga menjadi tantangan bagi guru BK. Corey (2016) menyatakan bahwa kemampuan untuk memanfaatkan teknologi modern merupakan salah satu kunci keberhasilan layanan informasi, terutama di era digital yang menuntut pendekatan yang lebih interaktif. Guru BK yang belum memiliki kompetensi ini cenderung kesulitan menarik perhatian siswa yang terbiasa dengan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Kendala lainnya adalah kurangnya kolaborasi antara guru BK dengan pihak lain di sekolah, seperti wali kelas, guru mata pelajaran, dan kepala sekolah. Padahal, kolaborasi yang baik dapat membantu guru BK menyusun layanan informasi yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa. Menurut Sukardi (2008), keberhasilan layanan informasi memerlukan dukungan dari seluruh ekosistem sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan harmonis.

Salah satu hambatan lain yang muncul adalah kurangnya kerja sama antara guru BK dengan berbagai pihak lain di sekolah seperti kepala sekolah, wali kelas dan guru mata pelajaran. Kerja sama yang efektif ini seharusnya mampu mendukung guru BK dalam menyusun layanan informasi yang lebih sesuai dan dibutuhkan oleh siswa. Sukardi (2008) mengungkapkan bahwa keberhasilan layanan informasi tergantung dengan *support* seluruh elemen sekolah. Hal ini berguna untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis.

Berbagai tantangan tersebut menggambarkan bahwa pelaksanaan layanan informasi masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Hal ini terlihat dalam segi siswa, guru BK, hingga lingkungannya. Padahal, layanan informasi mempunyai peran penting dalam membantu siswa membuat keputusan yang tepat serta bertanggung jawab. Maka dari itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk mengidentifikasi kendala atau hambatan yang dihadapi oleh guru BK dalam menjalankan layanan informasi. Serta penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dilapangan mengenai hambatan tersebut, hal ini dilihat dari sudut pandang guru BK. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi perbaikan dan pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut, sehingga mampu memberikan kontribusi yang lebih maksimal terhadap perkembangan siswa, maupun suatu sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai hambatan internal yang dialami guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam pelaksanaan layanan informasi di SMA Negeri 2

Singkep. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap fenomena secara naturalistik melalui proses interaksi langsung dengan subjek penelitian, sehingga data yang diperoleh bersifat kontekstual, aktual, dan reflektif terhadap pengalaman informan. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Singkep dalam rentang waktu yang telah ditetapkan hingga informasi yang dikumpulkan mencapai titik kejenuhan data.

Subjek penelitian adalah satu orang guru BK yang dipilih secara purposive berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman langsung, pemahaman mendalam, serta keterlibatan aktif dalam pelaksanaan layanan informasi. Penentuan subjek dengan teknik purposive dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang menginisiasi seluruh proses penelitian, mulai dari penentuan fokus, pemilihan informan, pengumpulan data, hingga analisis dan interpretasi makna. Instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara mendalam, serta lembar dokumentasi yang digunakan untuk menjaga konsistensi pengumpulan data.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada lingkungan sekolah untuk mengamati proses pelaksanaan layanan informasi, kondisi sarana pendukung, serta dinamika kerja guru BK yang berkaitan dengan hambatan internal. Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan pertanyaan semi-terstruktur guna menggali informasi mengenai keterbatasan kompetensi teknis, beban kerja, peran ganda, serta tantangan lain yang berdampak pada efektivitas layanan informasi. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan menguatkan temuan melalui penelusuran dokumen seperti RPL BK, laporan layanan, agenda kegiatan, serta dokumentasi sarana prasarana.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah, mengelompokkan, dan memfokuskan data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian, dan temuan akhir diperoleh setelah dilakukan verifikasi berulang.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada sumber data yang sama. Triangulasi ini diterapkan untuk memastikan konsistensi informasi dan meningkatkan kredibilitas temuan. Jika ditemukan ketidaksesuaian data, peneliti melakukan klarifikasi ulang kepada informan untuk memperoleh informasi yang paling akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini menghasilkan gambaran komprehensif mengenai hambatan internal yang memengaruhi pelaksanaan layanan informasi oleh guru BK di SMA Negeri 2 Singkep.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru BK di SMA Negeri 2 Singkep. Berdasarkan hasil observasi selama proses penelitian berlangsung, peneliti menemukan bahwa layanan informasi tidak dapat dilaksanakan secara langsung oleh guru BK karena pada saat tersebut guru sedang menyelesaikan pekerjaan di luar tugas pokoknya sebagai konselor. Kondisi ini memberikan gambaran awal bahwa peran ganda yang dibebankan kepada guru BK menjadi salah satu hambatan internal yang cukup kuat dalam pelaksanaan layanan informasi. Situasi ini sekaligus memperlihatkan bahwa beban kerja tambahan telah menyita waktu dan perhatian guru, sehingga pelaksanaan layanan BK tidak berjalan sesuai jadwal.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah hanya memiliki dokumen Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL), sementara dokumen pendukung lain seperti laporan pelaksanaan,

catatan tindak lanjut, dan evaluasi layanan tidak tersedia secara lengkap. Minimnya dokumentasi ini mengindikasikan bahwa administrasi layanan bimbingan dan konseling belum berjalan optimal. RPL yang ada pun belum didukung bukti pelaksanaan yang konsisten, sehingga perencanaan layanan belum sepenuhnya mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

Wawancara dengan guru BK mengungkapkan bahwa hambatan internal pertama yang cukup signifikan adalah keterbatasan kompetensi profesional. Guru BK mengakui jarang mengikuti seminar, pelatihan, maupun kegiatan MGMP karena jarak lokasi kegiatan yang jauh, minimnya kegiatan pengembangan profesional di daerah, serta adanya beban kerja lain yang menyulitkan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Akibatnya, kemampuan guru BK dalam mengembangkan metode layanan, memperbarui wawasan, dan menyesuaikan diri dengan perkembangan karakteristik siswa menjadi terbatas. Kondisi ini selaras dengan pendapat Prayitno dan Amti bahwa kompetensi profesional merupakan fondasi penting dalam keberhasilan layanan bimbingan dan konseling.

Selain kompetensi, hambatan lain berkaitan dengan keterbatasan kemampuan teknis dalam pemanfaatan media dan teknologi. Guru BK menjelaskan bahwa ia belum memaksimalkan penggunaan media digital seperti PowerPoint atau video pembelajaran karena jumlah proyektor yang sangat terbatas dan digunakan bersama oleh guru lain. Dalam layanan informasi, guru BK lebih sering menggunakan metode ceramah karena merupakan metode yang paling mudah dilakukan tanpa membutuhkan sarana tambahan. Hasil observasi mendukung hal ini, terlihat bahwa tidak ada penggunaan media digital selama proses layanan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Santrock yang menegaskan bahwa penggunaan teknologi mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, sehingga rendahnya penggunaan teknologi dapat mengurangi efektivitas layanan.

Hambatan berikutnya ditemukan pada aspek penyusunan program BK. Meskipun guru BK telah menyusun program tahunan dan semester, hasil wawancara mengungkapkan bahwa penyusunannya tidak selalu didasarkan pada asesmen kebutuhan siswa. Guru BK mengaku pernah melakukan asesmen menggunakan Google Form, namun hasilnya tidak selalu dijadikan dasar dalam perencanaan layanan. Kondisi ini menyebabkan program yang disusun tidak sepenuhnya selaras dengan kebutuhan aktual peserta didik, sehingga implementasinya pun tidak berjalan optimal. Tohirin menyatakan bahwa program BK yang tidak berbasis kebutuhan akan menghasilkan layanan yang tidak tepat sasaran. Hal ini tampak pada pelaksanaan layanan informasi yang sering dilakukan secara insidental dan tidak terjadwal secara konsisten.

Temuan lain yang cukup dominan adalah keterbatasan jumlah guru BK. Berdasarkan dokumentasi sekolah, hanya terdapat satu orang guru BK untuk menangani 329 siswa. Rasio ini jauh dari ketentuan Permendikbud No. 111 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa satu guru BK idealnya menangani maksimal 150 siswa. Ketidakseimbangan rasio ini berdampak langsung pada kualitas layanan. Guru BK tidak memiliki waktu yang cukup untuk memberikan layanan secara menyeluruh, terutama layanan informasi yang seharusnya diberikan secara berkelanjutan dan terstruktur. Bahri menegaskan bahwa beban kerja yang tidak sebanding akan menghambat efektivitas layanan karena guru kehilangan kesempatan untuk melakukan asesmen, perencanaan, dan evaluasi secara optimal.

Selain itu, hasil wawancara memperlihatkan bahwa guru BK juga dibebani tugas tambahan di luar ranah BK. Peran ganda ini menyebabkan guru BK mengalami konflik peran, karena harus membagi fokus antara tugas sebagai konselor dengan tugas tambahan seperti administrasi, kegiatan sekolah, dan kepanitiaan tertentu. Pengaruh peran ganda terlihat pada sering tertundanya pelaksanaan layanan informasi dan penggunaan metode yang disederhanakan agar dapat menyesuaikan dengan waktu yang tersedia. Observasi di lapangan telah membuktikan bahwa guru BK lebih banyak terlibat dalam tugas tambahan daripada melaksanakan layanan inti. Temuan ini sesuai dengan pandangan Madu bahwa peran ganda

dapat mengurangi kualitas layanan karena guru tidak mampu memfokuskan energi pada tugas utama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan internal yang dialami guru BK saling berkaitan satu sama lain. Keterbatasan kompetensi profesional, kemampuan teknis, beban tugas tambahan, rasio guru BK yang tidak ideal, serta kelemahan dalam perencanaan program membuat layanan informasi tidak dapat berjalan optimal. Hambatan-hambatan ini menjelaskan mengapa layanan informasi di SMA Negeri 2 Singkep belum mencapai tujuan layanan yang seharusnya memberikan wawasan dan pemahaman bagi siswa mengenai pendidikan, karier, serta perkembangan pribadi. Temuan ini secara jelas menjawab rumusan masalah penelitian dan menegaskan bahwa diperlukan dukungan struktural, peningkatan kompetensi, penambahan tenaga BK, serta penataan ulang beban kerja agar layanan informasi dapat dilaksanakan secara efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan yang telah dilakukan mengenai hambatan yang dihadapi oleh guru BK dalam pelaksanaan layanan informasi di SMA N 2 Singkep, dapat disimpulkan bahwa layanan informasi di SMA Negeri 2 Singkep belum berjalan secara optimal karena adanya hambatan internal yang meliputi keterbatasan kompetensi, teknik, keterbatasan sarana pendukung, ketidakseimbangan rasio guru BK dan siswa, serta peran ganda yang membebani guru BK. Hambatan-hambatan tersebut saling berkaitan dan berdampak pada rendahnya kualitas serta efektivitas layanan yang diberikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis baik dari guru BK, pihak sekolah, maupun pemangku kebijakan pendidikan untuk mengatasi hambatan tersebut. Dukungan berupa peningkatan kompetensi profesional guru BK, penyediaan sarana prasarana memadai, penambahan tenaga konselor, serta pengurangan beban kerja rangkap sangat penting dilakukan agar layanan informasi dapat berjalan lebih efektif, relevan, dan berkontribusi signifikan terhadap perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier peserta didik.

REFERENSI

- Aswary, Y. (2023). *Survei hambatan guru BK pada implementasi Kurikulum Merdeka di SMA dan SMK Negeri Sekecamatan Selong*. (Skripsi Sarjana, Universitas Hamzanwadi). <https://eprints.hamzanwadi.ac.id/5433/>
- Bahri, S. (2020). *Studi Evaluasi Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Pencerahan*.
- Corey, G. (2016). *Theory and practice of counseling and psychotherapy (10th ed.* Cengage Learning.
- Ferdiansyah. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Madu, K., Indrawan, P.A., & Apriliana, I. P. A. (2024). Pengaruh beban kerja terhadap kinerja guru BK dalam pengentasan masalah belajar siswa SMA Negeri di Kabupaten Manggarai Timur. *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora*, 2(3), 1120121. <https://doi.org/10.35508/jbkf.v2i3.18100>
- Mega, L., Fathoni, A., & Minarsih, M. M. (2016). Studi deskriptif pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia serta penggunaan metode behavioral event interview dalam merekrut karyawan baru di Bank Mega Cabang Kudus. *Journal of Management*, 2(2), 1-10.
- Nasution, H. S., & Abdiliah, A. (2019). *Bimbingan konseling: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Prayitno, & Amti. (2004). *Dasar – dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology 5th ed*. New York: McGraw-Hill.
- Saputri, A. D., Handayani, S., & DP, M. K. (2021). Pengaruh disiplin kerja dan pemberian

- insentif terhadap kinerja karyawan PT. Putra Karisma Palembang. *Jurnal Nasional Pemasaran dan SDM*, 2(1), 25-42.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2008). Teknik pengumpulan data dan penelitian pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutja, A., Emosda, Herlambang, S., & Nelyahardi. (2017). *Penulisan Skripsi Untuk Prodi Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Wahan Resolusi.
- Sutrisni, A. (2024). *Analisis faktor penghambat pelaksanaan layanan informasi format klasikal pada guru BK SMP Negeri di Kota Bandar Lampung*. (Skripsi Sarjana, Universitas Lampung). <https://digilib.unila.ac.id/79489/>
- Tohirin. (2019). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (Berbasis integrasi)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Winkel, W., & Hastuti, S. (2006). *Bimbingan dan Konseling di institusi pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.